

Liturgi yang Membebaskan: Upaya Mewujudkan Teologi Yang Kontekstual dan Relevan Bagi Penyandang Disabilitas

Stepanus¹, Juffri Kristianta², Rikki Risawanto³, Drivin D⁴, Paulus Sugianto⁵
Sekolah Tinggi Teologi Mamasa¹, STT Sangkakala Jakarta²
stepannus02@gmail.com

Abstract

People with disabilities often face discrimination in physical access and liturgical engagement in the church, creating a gap between inclusive theology and the reality of ministry. This study aims to examine efforts to realize contextual theology through the design of a liberating liturgy. The study was conducted at the Hermon Panampo Congregation, a Toraja Mamasa church with a significant population of people with disabilities. The research method used was a qualitative approach using observation, interviews, and documentation studies. The findings indicate that limited physical access and a lack of special attention in worship services hinder the full participation of people with disabilities. The study concludes that implementing a liberating liturgy requires providing comprehensive accessibility and recognizing the dignity of people with disabilities as subjects of faith. This paper contributes to strengthening the theological foundation for the church to prioritize inclusive ministry as a concrete manifestation of God's love and justice.

Keywords: *contextual theology, liberating liturgy, people with disabilities*

Abstrak

Penyandang disabilitas sering menghadapi diskriminasi dalam akses fisik dan keterlibatan liturgi di gereja, sehingga menciptakan kesenjangan antara teologi inklusi dan realitas pelayanan. Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya mewujudkan teologi kontekstual melalui perancangan liturgi yang memerdekakan. Penelitian dilakukan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Hermon Panampo, yang memiliki populasi disabilitas signifikan. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa keterbatasan akses fisik dan kurangnya perhatian khusus dalam tata ibadah menghambat partisipasi penuh jemaat penyandang disabilitas. Penelitian menyimpulkan bahwa implementasi liturgi yang memerdekakan memerlukan penyediaan aksesibilitas menyeluruh dan pengakuan terhadap martabat disabilitas sebagai subyek iman. Tulisan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat landasan teologis bagi gereja untuk mengutamakan pelayanan inklusif sebagai wujud nyata kasih dan keadilan Allah.

Kata kunci: teologi kontekstual, liturgi yang memerdekakan, penyandang disabilitas

Article history

Submit
February 24, 2026

Revision
May 25, 2026

Accepted
May 25, 2026

Published
July 2, 2026

Copyright: ©2026, Authors.

License: 

Pendahuluan

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej 1:27), memiliki hak untuk hidup, diterima, dan diberi ruang yang sama untuk terlibat dan mengakses semua bentuk pelayanan yang dilakukan gereja sebagai satu tubuh Kristus. Monika Sibaragiang menjelaskan bahwa semua manusia, termasuk orang dengan disabilitas adalah imago Dei (citra Allah).¹ Penjelasan ini mengembangkan kerangka teologis tentang disabilitas yang bergerak dari paradigma belas kasih menuju paradigma partisipasi aktif. Maria Agustine dan Cristian Seldjatem lebih dalam menjelaskan pentingnya konstruksi teologis tradisional yang kerap kali memarginalkan penyandang disabilitas, dengan menggunakan pendekatan baru melalui teologi yang inklusif.² Tubuh dengan disabilitas dipahami sebagai bagian utuh dari keberagaman ciptaan dan tempat nyata bagi karya Allah. Pemahaman seperti ini menyadarkan kita sebagai gereja akan pentingnya membangun pemahaman yang utuh dan benar terhadap semua warga gereja yang perlu mendapat perhatian yang sama di dalam pelayanan, termasuk mereka yang sering dilupakan karena keterbatasan tertentu.

Pelayanan menyeluruh memperhatikan keberadaan kebutuhan warga jemaat yang sifatnya beragam, seperti kebutuhan para penyandang disabilitas di dalam ibadah. Istilah disabilitas merujuk pada mereka yang sejak lahir memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama di mana interaksi dengan berbagai hambatan dapat menyulitkan partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat. Disabilitas sendiri bermacam-macam bentuknya, disabilitas fisik, disabilitas sensorik, disabilitas mental dan disabilitas intelektual.³ Penyandang disabilitas dalam beragam bentuk perlu mendapat perhatian dan diberi ruang serta kesempatan yang sama di dalam terlibat dan mengakses semua bentuk pelayanan yang dilakukan oleh gereja.

Gereja sebagai persekutuan tubuh Kristus memandang bahwa penyandang disabilitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dari persekutuan. Dalam teologi

¹ Monika Sibaragiang, "Theology of Disability in the Local Church From Compassion to Participation as Imago Dei" *Hikmat Jurnal Agama Kristen* 2 no. 01 (30 Januari 2024): 28-33, <https://doi.org/10.54209/hikmat.v2i01.474>.

² Maria Agustine dan Cristian Seldjatem, "Tubuh yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas melalui Lensa Teologi yang Inklusif," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. (2 November 2025); 246-255, <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.348>.

³ Valeri A. Wattimena, "Konsep pelayanan Gereja kepada Penyandang Disabilitas dalam Lukas 14:12-14," *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan* 4, no. 1 (25-6-2023): 15-16, <https://doi.org/10.37196/nojisok.v4i1.744>.

sistematis, gereja dipahami dari tiga segi, yakni; Pertama, segi objektif, yaitu gereja sebagai tempat manusia bertemu dengan keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus. Pada segi ini, gereja dipandang sebagai lembaga yang menyalurkan keselamatan tersebut kepada umat. Kedua, segi subjektif, yaitu gereja sebagai persekutuan orang percaya yang datang untuk beribadah, menerima firman, dan memberikan respons kepada Allah. Ketiga, segi ekstavert, yaitu gereja sebagai persekutuan yang diutus untuk membawa keselamatan Allah kepada dunia. Dari ketiga aspek ini juga perlu diterapkan dalam memperlakukan penyandang disabilitas di tengah jemaat.⁴ Namun kenyataannya menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme teologis dengan praktik pelayanan, di mana penyandang disabilitas sering kali masih menghadapi hambatan fisik, intelektual, dan sosial dalam berpartisipasi aktif sebagai anggota tubuh Kristus. Gereja perlu menyediakan akses yang ramah bagi penyandang disabilitas, baik akses fisik, intelektual, maupun kebutuhan lainnya. Akses yang terbuka menunjukkan bahwa gereja bukan hanya berbicara tentang disabilitas, tetapi juga berbicara bersama dan mendengarkan suara mereka. Dengan akses yang baik, gereja membantu penyandang disabilitas menjadi pribadi yang mandiri dan dapat berperan aktif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Sebagai persekutuan orang percaya, penyandang disabilitas adalah bagian dari komunitas yang sama di dalam Allah. Karena itu, mereka juga merayakan perjumpaan dengan Allah melalui ibadah dan pelayanan gereja. Hal yang penting diperhatikan dalam pergumulan mereka adalah sikap penerimaan dan empati. Banyak penyandang disabilitas masih bergumul dengan kondisi mereka sendiri, merasa berbeda, terbatas, atau bahkan menganggap diri sebagai beban. Dengan menerima mereka sebagai bagian penuh dari tubuh Kristus, gereja membantu semua orang melihat bahwa citra Allah hadir dalam setiap manusia, apa pun kondisinya. Setiap orang tetap berharga karena semuanya adalah gambar Allah. Sebagai bagian dari dunia, penyandang disabilitas juga di utus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah. Dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*, gereja dapat menemukan kekuatan-kekuatan positif dalam diri mereka. Seni dan kreativitas dapat menjadi cara untuk membebaskan potensi mereka dan membangun kembali hubungan dengan lingkungan sosial. Ketika kualitas positif dihargai, martabat

⁴ Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi, Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021).

mereka semakin diakui.⁵ Dukungan jemaat dan kekuatan yang ada dalam diri penyandang disabilitas menjadi modal yang penting bagi gereja untuk membangun cara berpikir teologis yang lebih inklusif dan membebaskan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sering mengalami marginalisasi dalam kehidupan bergereja, baik dalam akses fisik maupun keterlibatan dalam ibadah. Eunike Utamar Pareang memberikan catatan kritis bahwa diskriminasi di dalam liturgi masih sering terjadi, namun ia menekankan bahwa setiap manusia dalam kerapuhannya dapat diberdayakan untuk berpartisipasi penuh dalam ibadah.⁶ Tulisan ini memperlihatkan bahwa orang dengan disabilitas juga dapat diberdayakan untuk berpartisipasi penuh dalam ibadah, sehingga gereja tidak lagi melihat keterbatasan yang ada, tetapi gereja merefleksikan bahwa setiap orang dengan kerapuhan yang dimiliki dapat dipakai oleh Kristus. Sejalan dengan itu, Nofvrind Paruru mengusulkan pengembangan teologi kontekstual yang memandang gereja sebagai komunitas inklusi yang merangkul keberagaman “tubuh” dalam perspektif satu tubuh Kristus yang saling terhubung.⁷ Dengan membangun persekutuan gereja sebagai satu tubuh yang saling terhubung satu dengan yang lain, dapat mencegah munculnya diskriminasi dan perlakuan yang tidak baik terhadap penyandang disabilitas. Secara konkret Debby Tohattu menawarkan konsep perjamuan kudus inklusif sebagai ruang hospitalitas bagi teologi penyandang disabilitas, di mana liturgi yang ramah memberikan ruang bagi setiap karunia yang dimiliki jemaat.⁸ Meskipun literatur-literatur tersebut telah meletakkan dasar teologi pencerahan dan disabilitas, masih terdapat kesenjangan pengetahuan terkait penerapan liturgi praktis yang memerdekakan dalam konteks jemaat dengan populasi disabilitas yang angat dominan, seperti yang ditemukan pada jemaat Hermon Panampo.

Kesenjangan tersebut menjadi titik fokus dalam studi ini, mengingat jemaat Hermon Panampo memiliki karakteristik unik di man terdapat 14 penyandang disabilitas

⁵ Ibid.

⁶ Eunike Itamar Pareang, Menerima dan Memberdayakan Kerapuhan: Membangun Liturgi Partisipatif bagi Umat dengan Disabilitas; *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 15, no.1 (27 August 2025):25-40. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v15i1.328>.

⁷ Nofvrind Paruru, The Church Gereja sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas, *Apostolod: Jurnal of Theology and Christian Education*, 4 no.2 (15 Oktober 2024): 82-100) <https://doi.org/10.52960/a.v4i2.298>.

⁸ Debby Tohattu, Perjamuan Kudus Inklusi Sebagai Ruang Hospitalitas bagi Teologi Disabilitas, *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 9 no.1, (28 Februari 2024.) <https://doi.org/10.46933/DGS.vol9i131-46>.

dari total 24 kepala keluarga. Permasalahan utama yang dihadapi adalah terbatasnya akses fisik gedung gereja serta belum adanya rencana menuju liturgi yang secara spesifik mempertimbangkan kebutuhan fisik, sensorik maupun intelektual jemaat tersebut. Situasi ini menuntut adanya transformasi dari liturgi yang bersifat ritual formalistik menuju liturgi yang relevan, kontekstual dan memerdekakan. Oleh karena itu tujuan utama penulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimana gereja dapat mewujudkan teologi yang hidup melalui perancangan liturgi yang memperhatikan hak-hak penyandang disabilitas. Melalui kajian ini, diharapkan muncul kesadaran teologis bahwa aksesibilitas dan inklusivitas bukan sekadar pilihan tambahan, melainkan wujud nyata dari kasih dan keadilan Allah yang diprioritaskan oleh gereja.

Metode

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam kebutuhan serta pengalaman penyandang disabilitas dalam konteks peribadahan. Penelitian dilakukan secara spesifik di Gereja Toraja Mamasa jemaat Hermon Panampo, klasis Saluleang sebuah komunitas yang memiliki karakteristik lingkungan fisik yang cukup menantang bagi warga dengan keterbatasan mobilitas. Dengan populasi mencakup seluruh warga jemaat yang terdiri dari 24 kepala keluarga, dengan fokus utama pada 14 individu penyandang disabilitas yang memiliki berbagai tantangan mulai dari sensorik, fisik, hingga intelektual untuk menjangkau informasi langsung dari para penyandang disabilitas serta pihak pengelola pelayanan gereja.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi aksesibilitas jalan menuju gedung gereja, fasilitas di dalam ruang ibadah, serta sejauh mana penyandang disabilitas dilibatkan dalam prosesi liturgi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perspektif serta pengalaman emosional subjek penelitian mengenai perasaan dihargai dan diterima dalam persekutuan. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup pengumpulan data demografi jemaat dan bukti visual berupa foto-foto kondisi fisik gereja. Selain data lapangan, penulis juga melakukan kajian literatur terhadap jurnal ilmiah dan buku teologi yang relevan untuk membangun kerangka pemikiran mengenai liturgi yang memerdekakan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya, kemudian dihubungkan secara sistematis dengan teori-teori teologi disabilitas dan teologi pencerahan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai realitas di lapangan. Temuan dijelaskan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah mengenai upaya perancangan liturgi yang relevan dan kontekstual, penelitian ini telah mendapatkan izin dari pimpinan jemaat melalui Bapak Elyezer Hb selaku Ketua Majelis Jemaat Hermon Panampo. Seluruh partisipan dilibatkan secara sukarela, dan data identitas mereka diperlakukan dengan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dan martabat subjek penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan pendataan di lapangan, Jemaat Hermon Panampo memiliki karakteristik demografi yang unik di mana mayoritas warga jemaatnya adalah penyandang disabilitas. Proporsi ini memberikan gambaran tujuan mengenai urgensi pelayanan inklusif di wilayah tersebut. Data distribusi jenis pendidikan jemaat disajikan secara rinci dalam diagram berikut:

Diagram 1. Data Penyandang Disabilitas di Jemaat Hermon Panampo

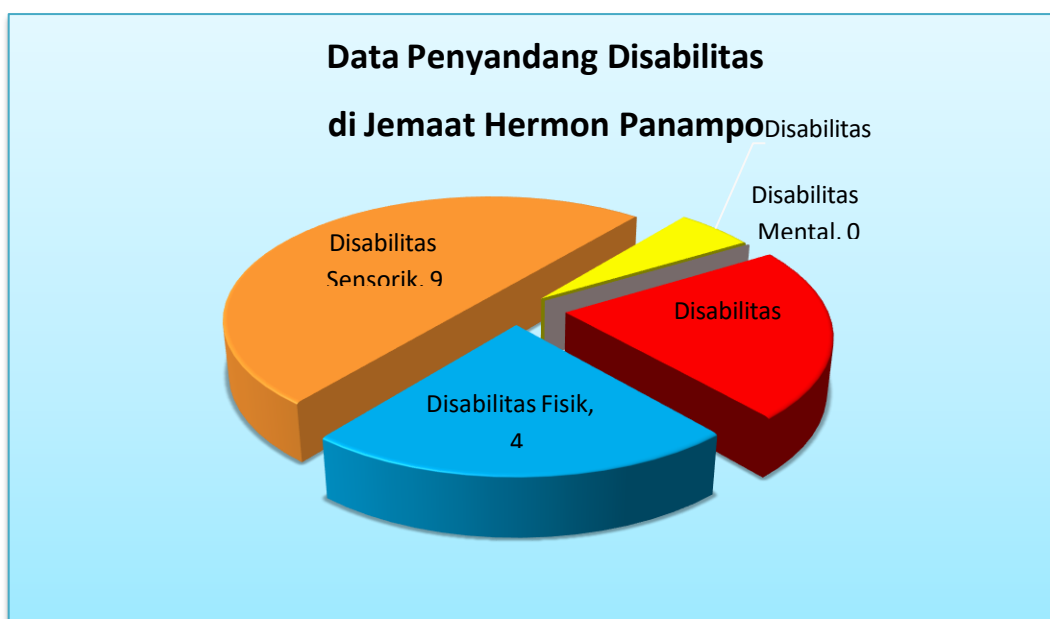


Diagram di atas menunjukkan bahwa 60% dari total 24 Kepala Keluarga merupakan penyandang disabilitas, dengan dominasi disabilitas sensorik sebanyak 9

orang. Jika manusia adalah gambar Allah, maka kehadiran sebagian besar penyandang disabilitas di jemaat ini harus dipandang sebagai kehadiran karya Allah yang unik, bukan beban. Temuan ini membenarkan teori Nofvri Paruru bahwa gereja harus menjadi komunitas inklusi yang merangkul keberagaman “tubuh” sebagai satu kesatuan tubuh Kristus yang saling terhubung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah penyandang disabilitas sangat signifikan, sarana prasarana fisik gereja belum mencerminkan keberpihakan tersebut. Kondisi jalan menuju gedung gereja masih belum memadai bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Gambaran nyata mengenai aksesibilitas jalan gedung gereja dapat dilihat pada visualisasi di bawah ini:

Gambar 2. Akses Jalan Menuju Gedung Gereja Jemaat Hermon Panampo



Kondisi jalan yang tidak rata dan curam menjadi penghambat utama bagi jemaat untuk mengikuti ibadah secara rutin. Analisis berdasarkan teori teologi disabilitas menunjukkan bahwa keterbatasan akses fisik ini secara praktis telah membatasi partisipasi jemaat sebagai subjek iman. Hal ini sejalan dengan kritik Eunike Itamar Pareang bahwa diskriminasi sering kali terjadi secara tidak sadar melalui pengabaian terhadap kebutuhan aksesibilitas dalam liturgi. Jika gereja dipahami sebagai lembaga keselamatan (segi tujuan), maka ketiadaan akses fisik yang layak berarti gereja sedang membatasi pemberian keselamatan tersebut bagi penyandang disabilitas.

Selain akses jalan, batasan juga ditemukan pada kondisi fisik bangunan utama gereja sebagai berikut:

Gambar 3. Gedung Gereja Jemaat Hermon Panampo



Gedung gereja yang belum relevan bagi penyandang disabilitas ini perlu dikritisi karena belum mencerminkan nilai *keramahtamahan* atau keramahtamahan teologis, liturgi yang ramah seharusnya menyediakan ruang fisik yang memungkinkan penyandang disabilitas duduk dengan nyaman dan aman tanpa merasa terpinggirkan. Ketiadaan kursi khusus dan ruang gerak yang cukup menempatkan mereka hanya sebagai "tamu", padahal mereka adalah bagian dari citra Allah (*Imago Dei*) yang berhak atas partisipasi penuh.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa hambatan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan akses komunikasi dan bahan liturgi. Saat ini, belum tersedia juru bahasa khas bagi kemampuan pendengaran maupun bahan Alkitab Braille bagi tunanetra di Jemaat Hermon Panampo. Tanpa adanya fasilitas pendukung ini, firman Tuhan tidak dapat diakses secara utuh oleh seluruh umat.

Temuan di lapangan juga mengungkap bahwa selain kendala fisik, terdapat hambatan dalam aspek komunikasi liturgi. Hingga saat ini, belum tersedia juru bahasa isyarat bagi penyandang kemampuan pendengaran maupun bahan Alkitab Braille bagi tunanetra di Jemaat Hermon Panampo. Kondisi ini menempatkan penyandang disabilitas hanya sebagai "tamu" atau pengamat pasif dalam perayaan iman mereka sendiri.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan penerapan "liturgi yang memerdekakan" yang mencakup penyediaan kursi khusus dan teknologi bantu

komunikasidari Debby Tohattu, liturgi ramah disabilitas akan memberikan ruang bagi setiap jemaat untuk terlibat sesuai karunia mereka, gereja dapat mengubah cara pandang dari "melayani" (objek) menjadi "melibatkan" (subjek), sehingga penyandang disabilitas dapat berperan aktif sebagai pembaca Alkitab atau pemimpin doa. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis, melainkan terwujud nyata dari kasih dan keadilan Allah yang dicontohkan melalui pelayanan Yesus kepada tokoh-tokoh seperti Bartimeus dan Zakheus.

Kesimpulan

Gereja yang mentransformasi posisi penyandang disabilitas dari sekedar objek pelayanan menjadi subjek iman yang aktif, (penyediaan juru bahasa isyarat dan bahan liturgi berbasis audio atau Braille), serta aksesibilitas partisipatif dengan melibatkan mereka dalam tugas-tugas liturgi seperti membaca Alkitab dan kepemimpinan doa, merupakan bentuk respon iman atas keteladanan kepada Yesus Kristus yang selalu menempatkan kaum terpinggirkan sebagai pusat perhatian. Dengan jumlah penyandang disabilitas yang dominan di Jemaat Hermon Panampo, penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas menjadi parameter utama apakah gereja sungguh-sungguh menghidupi kasih dan keadilan Allah atau justru secara tidak sadar membatasi karya Allah melalui struktur liturgi yang eksklusif.

Penulis menekankan bahwa gereja yang inklusif adalah gereja yang berani mendengarkan narasi pengalaman penyandang disabilitas dan mengintegrasikannya ke dalam proses berteologi. Dengan membuka ruang partisipasi yang setara, Jemaat Hermon Panampo tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis jemaatnya, tetapi juga menjadi Saksi nyata bagi dunia bahwa setiap manusia, dalam segala keterbatasan fisiknya, tetaplah citra Allah (*Imago Dei*) yang utuh dan berharga.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Elyezer Hb, selaku Ketua Majelis Jemaat Hermon Panampo, yang telah memfasilitasi proses penelitian dengan memberikan data-data penting terkait kondisi penyandang disabilitas di jemaat tersebut. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh anggota Jemaat Hermon Panampo atas dukungan, keterbukaan, serta keramah-

tamahan yang diberikan selama proses pengumpulan data lapangan. Selain itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyempurnaan naskah ini demi kemajuan pelayanan gereja yang lebih inklusif dan kontekstua

Rujukan

- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Darius, Darius, and Filia Amelia Kasinda. "Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 35–48. doi:10.46495/sdjt.v12i1.136.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Membaca Kisah Zakheus Dalam Perspektif Disabilitas." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 65–86. doi:10.46558/bonafide.v4i1.153.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. "Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Komunitas Iman." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 4, no. 1 (2023): 29–44. doi:10.62240/msj.v4i1.44.
- Kusumo, Yusuf Setiawan Sudarso, and Paulus Sentot Purwoko. "Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (2022): 111–133. doi:10.52849/apokalupsis.v13i1.48.
- Lawalata, Rosalina S. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Pareang, Eunike Itamar. "Menerima Dan Memberdayakan Dalam Kerapuhan." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 15, no. 1 (2025): 25–40. doi:10.46495/sdjt.v15i1.328.
- Paruru, Nofvrind. "Gereja Sebagai Komunitas Inklusi." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2024): 82–100. doi:10.52960/a.v4i2.298.
- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13074–13086.
- Susilawati, Susilawati, Sofiya Cristine, Yolanda Meliyani B R Surbakti, and Sarmauli Sarmauli. "Huma Betang Sebagai Budaya Tandingan: Relevansi Teologi Kontekstual Bagi Gereja Di Kalimantan Tengah." *JUTEQ: jurnal teologi & tafsir* 2, no. 10 (2025): 1521–1527. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/461>.
- Tohatta, Debby, Sekolah Tinggi, Filsafat Theologi, and Stft Jakarta. "Perjamuan Kudus Inklusi Sebagai Ruang Hospitalitas Bagi Teologi Disabilitas." *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2024).
- Wattimena, Valeri A. "Konsep Kepelayanan Gereja Kepada Penyandang Disabilitas Dalam Lukas 12:12-14." *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan* 4, no. 1 (2023): 15–23. doi:<https://doi.org/10.37196/nojisok.v4i1.744>.
- Wenno, Vincent Calvin, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun. "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 141–153. doi:10.33991/epigraphe. v4i2.141.